

PERGESERAN MAKNA PADA ISTILAH PENUNJUK FAUNA DI MEDIA SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK

Aprilia Cipta Ningtyas¹, Nurfitriadi Difanti², Bakdal Ginanjar³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Surel: aprili.a@student.uns.ac.id¹

nurfitriadi difanti@student.uns.ac.id²

bakdalginanjar@staff.uns.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pergeseran makna istilah penunjuk fauna *ular* dan *kupu-kupu* di media sosial Twitter. Penggunaan kata yang mengalami pergeseran makna kata fauna ditemui dalam percakapan melalui media sosial Twitter. Pengguna media sosial Twitter berkomunikasi menggunakan kata-kata yang sedang tren untuk tujuan tertentu. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode dan teknik pencarian data menggunakan simak catat. Teknik yang digunakan dalam analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti. Data diperoleh dari media sosial Twitter dalam rentan waktu Juli-September 2021. Penelitian ini menghasilkan makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna kata *ular* adalah berjenis asosiasi dan peyorasi, sedangkan makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna kata *kupu-kupu* adalah berjenis peyorasi, asosiasi, metafora dan ameliorasi.

Kata Kunci: pergeseran makna, fauna, kupu-kupu, ular.

Abstract

This research discussed about meaning shift in the term of word snake and butterfly on social media Twitter. The use of words that experience a shift in the meaning of the word fauna is encountered in conversations through social media Twitter. Twitter users communicate using trending words for a specific purpose. This research includes qualitative research with data search methods and techniques using listen notes. The techniques in data analysis use agih method with the replacement technique. Data obtained from social media Twitter in July-September 2021. This research resulted that the new meaning formed due to a shift in the meaning of the word snake is a type of association and peyorasi while the new meaning formed due to a shift in the meaning of the word butterfly is the type of peyorasi, association, metaphor and ameliorasi.

Keywords: semantic shift, fauna, butterfly, snake.

PENDAHULUAN

Manusia tak pernah lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan isi pikiran dan keinginannya agar dapat dipahami oleh orang lain. Sesungguhnya bahasa sebagai alat komunikasi manusia senantiasa berubah dan berkembang setiap waktu. Ketika seseorang belajar memahami suatu bahasa, pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan akan berkembang seiring dengan banyaknya wawasan dan pengetahuan yang didapatkannya. Suatu bahasa terus berubah mengikuti cara berpikir dan sikap para penuturnya, sehingga bahasa merupakan produk dari masyarakat seiring dengan perkembangan sosial dan arus laju komunikasi yang semakin cepat, terjadi pula perubahan dalam penggunaan bahasa.

Perubahan yang mudah ditemui adalah perubahan makna dari sebuah kata. Dalam berkomunikasi, terkadang suatu kata dimaknai berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Perubahan makna ini contohnya adalah pergeseran makna. Menurut Suwandi dalam Kustriyono (2016: 16) suatu kata yang memiliki makna dalam pemakaiannya dapat diartikan sebagai arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi.

Pergeseran makna merupakan salah satu fenomena bahasa yakni terjadi perubahan arti dalam suatu kata yang sudah berbeda pada dasar makna yang seharusnya kata tersebut. Dalam artian rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Herniti (2013) juga menyebutkan bahwa pergeseran makna merupakan suatu gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyintesian, dan pengasosaisan suatu makna kata.

Menurut Aminuddin dalam Rahma (2018), pergeseran makna dapat terjadi akibat adanya sikap dan penilaian dari pemakainya. Hal ini hampir sama dengan makna konotasi yang dijelaskan Waridah (2008: 294), yakni makna ini timbul berdasarkan pemikiran dan perasaan seseorang. Keduanya sering disalahpahami sebagai sesuatu yang sama karena perbedaannya yang tipis dan perlunya pembelajaran lebih lanjut untuk mengetahui perbedaannya. Kata yang mudah ditemui mengandung dua jenis pemaknaan yang berbeda adalah penggunaan kata untuk menandai flora dan fauna. Untuk membedakan dua jenis pemaknaan kata yang berbeda, dalam penelitian ini akan membahas mengenai pergeseran makna dan makna konotasi dalam suatu kata yang menandai fauna.

Penggunaan kata yang mengalami pergeseran makna kata fauna ditemui dalam percakapan melalui media sosial Twitter. Pengguna media sosial Twitter berkomunikasi menggunakan kata-kata yang sedang tren untuk tujuan tertentu. Tulisan ini akan membahas mengenai perubahan makna yang terjadi pada kata yang menandai fauna berdasarkan komentar pada akun Twitter @AREAJULID. Akun ini dipilih karena sering membuat postingan yang mengundang perdebatan maupun diskusi antar pengguna akun media sosial Twitter. Kata yang menjadi pokok dalam pembahasan ini adalah kata *kupu-kupu* dan *ular*.

Kajian tentang pergeseran makna pernah dilakukan oleh (Wakidah, dkk, 2019) yang meneliti kata *sumpah*. Kata ini mengalami pergeseran makna yang tidak lagi digunakan dan dianggap sakral oleh penggunanya. Makna kata *sumpah* menunjukkan kecenderungan perubahan makna ke arah yang positif

atau amelioratif. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa pergeseran makna terjadi akibat pengaruh bahasa asing.

Kajian berikutnya adalah milik (Hafiz, et all, 2015) dengan tujuan penelitian untuk mengungkap pergeseran makna kata sabar dalam bahasa Indonesia yang dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai sabar itu sendiri. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa benar adanya kata sabar mengalami pergeseran makna serta tidak ditemukannya hubungan antara kata sabar yang disusun dengan dasar konsep tafsir dengan sabar yang disusun dalam penilaian diri.

Adapun kajian yang terakhir adalah milik (Rosdiana, 2021) yang bertujuan untuk mengkaji pergeseran kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Instagram. Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa pergeseran makna kosakata dalam bahasa Indonesia mempunyai setidaknya enam kategori yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kata-kata istilah yang menunjukkan fauna yang mengalami perubahan/pergeseran makna dari yang seharusnya. Penelitian ini juga dibatasi dengan istilah-istilah fauna yang digunakan dalam media sosial Twitter.

Sebagaimana contoh, kata *kupu-kupu* yang seharusnya merupakan kata yang menunjukkan hewan serangga bersayap, tetapi justru kini pada praktiknya sedikit berbeda. Kata *kupu-kupu* yang pergeserannya sering ditemui adalah contohnya seperti cuitan milik

akun @btslv20 pada hari Senin (28/09/21) yang mengatakan, “ini aku deg2-an mau ada kelas sampe berasa ada *kupu-kupu* di kaki sama perut masaa huaaa aneh bgt”. Dalam cuitan tersebut kata *kupu-kupu* memiliki arti berbeda dari yang sebenarnya dan hal tersebut penulis juga telah mengalami pergeseran makna. Kemudian tentu saja masih ada beberapa kata istilah yang menunjukkan fauna yang saat ini telah mengalami perubahan/ pergeseran/ perluasan makna. Kridalaksana dalam Wakidah (2019: 183) menyebutkan bahwa kehadiran metafora merupakan salah satu dari perubahan bahasa. Metafora yaitu proses pemakaian kata untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Pergeseran makna kata *kupu-kupu* mengacu pada suatu tren yang muncul akibat tayangnya sebuah drama Korea Selatan berjudul *Nevertheles*. Suwandi dalam Kustriyono (2016: 17) juga mengungkapkan bahwa terdapat 12 faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna, yaitu faktor linguistik, kesejarahan, psikologis, sosial masyarakat, kebutuhan kata baru, perkembangan ilmu dan teknologi, pengaruh bahasa asing, perbedaan bidang penggunaan lingkungan, asosiasi, pertukaran tanggapan indera, penyingkatan, dan perbedaan tanggapan. Dengan mudahnya teknologi saat ini dan pengaruh globalisasi tentu bahasa semakin mudah dan cepat sekali berkembang mengikuti perkembangan zaman. Meskipun begitu, masih ada saja masyarakat yang pasti tidak mengetahui hal-hal baru tersebut. Maka dari itu penelitian ini diadakan untuk mengungkap dan memberi informasi terkait perubahan bahasa yang sedang terjadi, utamanya tentang pergeseran

makna. Pergeseran makna dapat terus terjadi membentuk makna-makna baru yang sebelumnya belum dipahami masyarakat. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengelompokan terhadap masing-masing makna yang terbentuk, juga bagaimana suatu kata dapat mengalami pergeseran makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif yang tidak melibatkan perhitungan, sehingga dijabarkan secara deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam (Anggito & Setiawan, 2018:7) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan, penelitian dengan latar alamiah bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan cara melibatkan juga metode yang lain.

Metode dan teknik pengambilan data penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan karena data dari penelitian ini berupa teks tertulis, serta teknik catat diperlukan untuk mencatat data-data penting yang digunakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan data berupa kalimat yang di dalamnya mengandung kata fauna yang bergeser maknanya yaitu kata *ular* dan *kupu-kupu*. Data tersebut diperoleh dari media sosial Twitter dalam rentan waktu dari bulan Juli hingga September 2021. Data diambil dari akun media sosial Twitter @AREAJULID yang berupa *tweet*-(sebutan untuk unggahan berupa tulisan, gambar, atau video di media sosial Twitter) akun tersebut serta balasan dari unggahan *tweet* yang ada di akun tersebut.

Tabel 1. Jumlah Data

Kata	Bulan			Total
	Juli	Agust	Sept	
Ular	24	31	29	84
Kupu-kupu	21	37	33	91

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode agih dengan teknik ganti. Metode agih merupakan suatu metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan Sudaryanto (2015: 18-19). Sudaryanto juga menambahkan bahwa metode ini alat penentunya selalu menjadi bagian atau menjadi unsur dari objek sasaran penelitian. Misalnya: kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel kata, dan lain-lain. Sudaryanto (2015: 37) menjelaskan tentang teknik-teknik dalam metode agih yang dibagi menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ganti. Sudaryanto (2015: 59) menjelaskan teknik ganti merupakan teknik analisis data yang melakukan penggantian unsur lingual data. Unsur yang diganti merupakan unsur yang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Penggunaan teknik ganti dibedakan menjadi tiga, yaitu teknik ganti naik tataran, teknik ganti sama tataran, dan teknik ganti turun tataran (Sudaryanto, 2015: 65).

Adapun urutan langkah dalam penelitian ini adalah menyiapkan bahan dengan cara mencari sebanyak-banyaknya data yang mengandung pergeseran makna dari kata *ular* dan *kupu-kupu*. Kemudian menganalisis data tersebut untuk dituliskan dalam pembahasan. Data disajikan secara informal atau melalui perumusan

dengan kata-kata. Yang terakhir setelah data dirumuskan dalam pembahasan, baru kemudian dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran makna yang terjadi pada jenis kata untuk menandai fauna, yaitu *ular* dan *kupu-kupu* menciptakan suatu pola baru. Kata fauna *ular* dan *kupu-kupu* tidak lagi digunakan untuk menandai suatu makhluk hidup namun menjadi suatu kiasan terhadap pernyataan tertentu. Makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna kata jenis fauna dapat dijabarkan sebagai berikut.

Perubahan Makna pada Kata “Ular”

Perubahan makna pada kata *ular* dapat dilihat pada data berikut:

(1a) @andyaraydan

Serius nanya tolong jangan *salty*, kenapa Kpopers juga pada bilang *mnet ular*? Padahal kalo di MV Korea gitu, bukannya ada watermark Mnetnya gitu ya? Beneran awam

(1b) @andyaraydan

Serius nanya tolong jangan *salty*, kenapa Kpopers juga pada bilang *mnet licik*? Padahal kalo di MV Korea gitu, bukannya ada watermark Mnetnya gitu ya? Beneran awam

Data (1a) menunjukkan bahwa pengguna Twitter dengan nama akun @andyaraydan bertanya mengapa saluran TV *Mnet* dianggap sebagai ular oleh Kpopers, padahal terdapat video musik dari artis Korea yang menggunakan *watermark* atau cap tanda kepemilikan bertuliskan *Mnet*.

Mnet merupakan sebuah saluran TV yang berasal dari negara Korea Selatan. *Mnet* juga merupakan sebuah

perusahaan yang bergerak pada bidang hiburan di bawah CJ group. Data (1a) menyebut *Mnet* sebagai ular. Kata *ular* menurut KBBI merupakan ‘sebutan bagi binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ada yang berbisa ada yang tidak’

Ular sebagai binatang yang kadang memiliki *bisa* atau racun di tubuhnya, dikategorikan sebagai hewan yang berbahaya. Saluran TV *Mnet* dianggap dapat melakukan editan palsu yang menarik perhatian penonton, namun berbahaya bagi karir sang artis. Hal ini dijelaskan oleh sebuah *tweet* balasan pada data (1a) oleh akun @florajoo yang berbunyi: *Beda sih...ini program tv, stasiun tv juga...beberapa kali idol yg tampil disini kena evil editing, BG yg nggak sesuai juga jadi pas kena skandal yg Kena idol bukan tv-nya...makanya banyak yg nggak suka*. Akun @florajoo menjelaskan bahwa saluran TV *Mnet* selalu membuat sensasi dengan melakukan *evil editing*, yaitu editan palsu terhadap para artis yang sedang melaksanakan pengambilan gambar untuk acara di stasiun TV tersebut. Hal itu menyebabkan Kpopers atau sebutan untuk penggemar Kpop menjadi marah dengan editan palsu dari stasiun TV *Mnet* yang menyebabkan banyak artis mendapat skandal.

Data (2a) juga mengandung perubahan makna kata *ular*. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(2a) @apeacheart apa yg lu harapkan dari *ular* alias *mnet*?

(2b) @apeacheart apa yg lu harapkan dari *si licik* alias *mnet*?

Data (2a) menunjukkan akun Twitter dengan nama @apeacheart menyebut *Mnet* sebagai ular. Pada data ini terlihat bahwa terdapat suatu ketidaksesuaian antara *Mnet* sebagai sebuah saluran TV, disebut sebagai ular yang merupakan tanda bagi suatu binatang melata.

Kata ular ada data (1a) dan (2a) dijadikan tanda kepada saluran TV *Mnet* yang dianggap menggunakan cara-cara curang untuk menarik perhatian penonton. Kata *ular* pada data (1a) dan (2a) menggambarkan bahwa sebutan *ular* merupakan bentuk hinaan untuk saluran TV *Mnet* yang diduga dapat melakukan editan palsu demi menarik perhatian penonton. Oleh sebab itu, kata *ular* yang merupakan nomina pada data (1a) dan (2a) telah bergeser maknanya dari kata *licik* yang merupakan adjektiva, untuk menandakan stasiun TV *Mnet*. Penambahan kata sandang *si* pada data (2b) digunakan untuk mengubah kata *licik* menjadi bentuk nomina agar memiliki pemahaman yang seimbang dengan kata ular.

Pada data (1a) dan (2a) kata *ular* merupakan bentuk asosiasi, yaitu makna yang mengaitkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lain karena memiliki persamaan sifat. Chaer (2009:72) menjelaskan bahwa asosiasi adalah makna suatu kata yang berkenaan dengan adanya hubungan antara kata tersebut dengan keadaan di luar bahasa. Ular yang memiliki tubuh fleksibel juga gampang menyelinap di berbagai tempat untuk memangsa buruannya. Sebutan ular dimaksudkan untuk merendahkan saluran TV *Mnet* yang dianggap berbahaya bagi artis Kpop yang melakukan siaran di saluran TV tersebut.

Data (3a) juga terdapat perubahan makna kata ular. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(3a) @mamayumamai

Sedih bat jadi Kpopers, padahal yang notice duluan Kpopers, yang *announce* ke media kpopees eh yang di hina juga Kpopers, padahal yang berulah di kampret *ular* ga tau diri, Mnet pen gua cincang bener deh dan kalo ga ada Kpopers juga ga akan ketauan itu dia berulah kan

(3b) @mamayumamai

Sedih bat jadi Kpopers, padahal yang notice duluan Kpopers, yang *announce* ke media kpopees eh yang di hina juga Kpopers, padahal yang berulah di kampret *penghasut* ga tau diri, Mnet pen gua cincang bener deh dan kalo ga ada Kpopers juga ga akan ketauan itu dia berulah kan

Sebuah postingan pada akun @AREAJULID menampilkan tangkapan layar dari media yang memberitakan bahwa saluran TV *Mnet* menggunakan suara Adzan yang telah diubah menjadi lagu remix dan digunakan untuk latar belakang musik penampilan seorang artis yang tampil di saluran TV ini. Hal tersebut memancing khalayak umum untuk meminta kejelasan pada pihak saluran TV *Mnet*. Pada data (3a) pengguna @mamayumamai menyalahkan stasiun TV *Mnet* karena akibat penggunaan Adzan tersebut, Kpopers atau penggemar musik Kpop ikut dihujat oleh pengguna media sosial. Padahal menurut @mamayumamai yang pertama kali memprotes terhadap penggunaan Adzan sebagai latar belakang musik juga dari kalangan penggemar musik Kpop. Pengguna

@mamayumamai menyebut saluran TV *Mnet* sebagai *ular*.

Kata *ular* telah bergeser maknanya dari kata *penghasut*. Penghasut merupakan sebutan bagi orang yang melakukan hasutan. Menghasut menurut KBBI artinya ‘membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak, dan sebagainya)’. Saluran TV *Mnet* disebut sebagai *ular* untuk menggambarkan tindakannya yang dapat memberi gambaran tidak benar. Gambaran yang diberikan stasiun Tv *Mnet* dapat memberi dampak buruk tidak hanya untuk artis yang tampil, namun juga untuk penggemar musik Kpop pada umumnya.

Data (4a) juga mengandung perubahan makna kata *ular*. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(4a) @Halogaesss2

Gk habis fikir sama kelakuan mnet Kok ya agama dibuat mainan Maaf mnyet aku nggk perlu minta maafmu, tapi aku mintanya kalian turun dari dunia pertvan, emang ya *ular* tetep *ular*

(4b) @Halogaesss2

Gk habis fikir sama kelakuan mnet Kok ya agama dibuat mainan Maaf mnyet aku nggk perlu minta maafmu, tapi aku mintanya kalian turun dari dunia pertvan, emang ya *bandel* tetep *bandel*

Data (4b) juga memprotes akan tindakan saluran Tv *Mnet* yang menggunakan Adzan sebagai latar belakang penampilan, serta menganggap saluran Tv ini mempermainkan agama. Pengguna @Halogaesss2 menyebut saluran Tv *Mnet* sebagai *ular* dalam penggalan kalimat “emang ya *ular* tetep *ular*”. Penggalan kalimat ini menyampaikan bahwa sebutan *ular* dimaksudkan untuk

penggambaran tindakan saluran Tv *Mnet* yang selalu saja melakukan kesalahan walaupun sudah dikritik oleh banyak orang dan tidak pernah mau berubah. Kata *ular* telah bergeser maknanya dan digunakan untuk menggambarkan saluran Tv *Mnet* yang *bandel* atau dalam KBBI berarti ‘melawan kata atau nasihat orang atau tidak mau menurut atau mendengar kata orang atau kepala batu’.

Kata *ular* pada data (3a) dan (4a) merupakan suatu bentuk peyorasi, yaitu pergeseran makna yang menyebabkan makna baru lebih buruk atau lebih rendah dari makna sebelumnya. Menurut Ullmann (2014: 285), peyorasi disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah prasangka manusia dalam berbagai bentuk. Hal ini sejalan dengan prasangka yang hadir pada data (3a) dimana saluran Tv *Mnet* dianggap oleh penggemar musik Kpop sebagai penghasut yang merugikan artis maupun penggemarnya. Lalu pada data (4a) juga terdapat prasangka bahwa semua saluran Tv *Mnet* akan terus melakukan hal yang sama dengan membuat skandal demi menarik minat orang untuk menyaksikan saluran Tv tersebut.

Perubahan Makna pada Kata “Kupu-kupu”

Perubahan makna pada kata *ular* di data (1a) dan (2a) menunjukkan bentuk perubahan asosiasi, sedangkan data (3a) dan (4a) menunjukkan bentuk perubahan peyorasi. Pada kata *kupu-kupu* juga terdapat perubahan asosiasi yang terjadi pada data (5a) dan (6a). Lalu perubahan peyorasi pada data (7a) dan (8a). Penjelasan dari perubahan makna kata *kupu-kupu* dapat dilihat pada data berikut:

(5a) @vyulstrrr
hipnotis *kupu-kupu*
(5b) @vyulstrrr
hipnotis *laki-laki penggoda*

(6a) @eunwooyajasu
orang Korea emg suka sikat gigi,
kecuali si *yang suka ngajak liat kupu*"
abis nyebat malah kisseu
(6b) @eunwooyajasu
orang Korea emg suka sikat gigi,
kecuali si *laki-laki penggoda* abis
nyebat malah kisseu

Data (5a) dan (6a) merujuk pada adegan tokoh laki-laki yang mengajak tokoh perempuan untuk melihat kupu-kupu di salah satu adegan drama Korea berjudul *Nevertheless*. Drama ini merupakan sebuah drama romansa antara dua orang yang terjebak ke dalam hubungan yang tidak sehat. Adegan yang dirujuk ini menampilkan seorang laki-laki yang mengajak untuk melihat kupu-kupu di rumahnya. *Kupu-kupu* dalam KBBI berarti 'serangga bersayap lebar, umumnya cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, biasanya hinggap di bunga untuk menghisap madu'.

Pada data (5a) dan (6a), kata *kupu-kupu* bergeser maknanya dari frasa *laki-laki penggoda*. Laki-laki penggoda merupakan sebutan bagi seorang laki-laki yang suka mengajak untuk melakukan perbuatan tidak baik.

Kata *kupu-kupu* merupakan suatu bentuk asosiasi yaitu makna yang mengaitkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lain karena memiliki persamaan sifat. Kata *kupu-kupu* pada data (5a) dan (6a) dikaitkan dengan bentuk sayap kupu-kupu yang menawan sehingga menarik orang maupun hewan untuk melihatnya dengan seksama hingga mendekatinya.

Data (7a) dan (8a) juga terdapat perubahan makna kata *kupu-kupu*. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(7a) @95_haneul
Kenapa cewek terus yang dituntut baik, perawan, menjaga diri, dll? Cowok gak perlu ya? Kalo gak ada cowok yg *ngajakin cewek liat kupu-kupu* mah cewek bakal tetep terjaga?
(7b) @95_haneul
Kenapa cewek terus yang dituntut baik, perawan, menjaga diri, dll? Cowok gak perlu ya? Kalo gak ada cowok *nakal* mah cewek bakal tetep terjaga?

Data (7a) masih merujuk pada kupu-kupu di drama Korea *Nevertheless*. Kata *kupu-kupu* pada data ini dikaitkan dengan perilaku dari tokoh laki-laki di drama tersebut yang dinilai sebagai seorang laki-laki nakal. Laki-laki nakal di sini maksudnya adalah seseorang yang hanya suka bermain-main saja atau melakukan hal yang tidak baik dalam melakukan suatu hubungan, serta tidak pernah mau melakukan suatu hubungan dengan serius.

(8a) @yourvif
mereka selebtiktok gtuu, banyak yg suka sama vibes pacarannya. udah tunangan, tapi kemaren2 yg lakik ga sengaja keupload story pas cewenya lagi liat *kupu-kupu*
(8b) @yourvif
mereka selebtiktok gtuu, banyak yg suka sama vibes pacarannya. udah tunangan, tapi kemaren2 yg lakik ga sengaja keupload story pas cewenya lagi *nakal*

Data (8a) masih merujuk pada kupu-kupu di drama Korea

Nevertheless. Data ini dikaitkan dari pandangan buruk terhadap tokoh laki-laki yang gemar mengajak berhubungan tanpa komitmen dan tidak pernah mau serius dalam menjalani hubungannya. Kiriman pada data ini dimaksudkan untuk menyindir seseorang yang terkenal di media sosial tiktok akibat gaya berpacaranya yang dinilai kurang etis. Frasa *liat kupu-kupu* bergeser maknanya dari sebutan *cewek nakal*. Cewek nakal merupakan seorang perempuan yang melakukan hal tidak baik dalam melakukan suatu hubungan.

Kata *kupu-kupu* pada data (7a) dan (8a) merupakan suatu bentuk peyorasi yang menyebabkan makna baru lebih buruk atau lebih rendah dari makna sebelumnya. Data (7a) menggunakan kata *kupu-kupu* untuk memberikan sebuah label sifat buruk pada seorang laki-laki yang melakukan perbuatan tidak baik. Sementara itu, data (8a) menggunakan *kupu-kupu* sebagai media penyampai pesan negatif.

Perubahan makna pada kata *kupu-kupu* tidak hanya terjadi dalam bentuk asosiasi dan peyorasi. Berikut beberapa bentuk perubahan makna lain yang akan dijabarkan pada data berikut:

(9a) @nahyuckieluv_

Lah baru segitu lu belum liat cowok bilang Mau liat *kupu kupu di rumah ku?* ?

(9b) @nahyuckieluv_

Lah baru segitu lu belum liat cowok bilang Mau *menjalin hubungan tanpa komitmen denganku?* ?

Kata Kupu-kupu pada kiriman pengguna @nahyuckieluv_ juga merujuk pada adegan di dalam drama Korea Nevertheless ketika tokoh laki-laki mengajak tokoh perempuan untuk

melihat kupu-kupu di rumahnya. Namun, maksud dari adegan ini bukanlah berarti secara harfiah mereka akan melihat hewan kupu-kupu.

Klausa “Mau liat kupu kupu di rumah ku? ?” bergeser dari ajakan “Mau menjalin hubungan tanpa komitmen denganku? ?” Hubungan tanpa komitmen merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa perjanjian atau tanggung jawab yang jelas terhadap suatu tindakan yang dilakukan bersama.

Kata *kupu-kupu* pada data (9a) merupakan suatu bentuk metafora, yang penggunaannya dimaksudkan untuk menggambarkan kias atau persamaan. Hal ini dilakukan tokoh laki-laki karena tokoh perempuan yang ia ajak untuk melihat kupu-kupu bernama *na-bi* yang dalam bahasa Korea berarti kupu-kupu. Namun sebenarnya tokoh laki-laki mengajak tokoh perempuan untuk melakukan hubungan tanpa komitmen yang jelas.

Data (10a) juga terdapat perubahan makna kata *kupu-kupu*. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(10a) @AREAJULID

Kupu² nya jelek ya? Digambarin temenku, katanya aku gaboleh bikin rusak *kupu²* nya lagi.. semangat ya kalian semua //maaf bukan julid//

(10b) @AREAJULID

Gambar *kupu²* nya jelek ya? Digambarin temenku, katanya aku gaboleh bikin rusak *hubungan dengan orang istimewa ku* lagi.. semangat ya kalian semua //maaf bukan julid//

Data (10a) dikirim secara anonim melalui fitur *direct message* atau pesan pribadi di akun media sosial @AREAJULID, yang kemudian dikirimkan oleh admin akun tersebut.

Kata *kupu-kupu* yang dimaksud oleh pengirim adalah sebuah gambar kupu-kupu yang digambarkannya pada pergelangan tangan. Gambar kupu-kupu yang ada pada pergelangan tangan pengirim adalah bagian dari kampanye sosial bertajuk *Butterfly Project*. Kampanye ini mengajak orang-orang untuk melawan keinginan untuk melukai atau menyakiti diri sendiri. Gambar kupu-kupu merupakan perumpamaan dari orang-orang yang dianggap istimewa atau orang yang membantu pengirim agar bertahan dan tidak menyakiti dirinya kembali.

Kata *kupu-kupu* yang pertama bergeser dari sebuah gambar ke sebuah hewan, yaitu gambar kupu-kupu. Kata *kupu-kupu* yang kedua bergeser dari frasa *hubungan dengan orang istimewa*. Kata ganti *-nya* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal merujuk pada gambar kupu-kupu yang ada pada pergelangan tangan pengirim. Kata ganti ini bergeser dari kata *ku* yang menyatakan kepemilikan hubungan yang dimaksud adalah milik pihak pertama, yaitu pengirim.

Data (11a) juga terdapat perubahan makna kata *kupu-kupu*. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(11a) @ AREAJULID

Dis! Cinta itu bentuk keegoisan terbesar manusia yang ditutupi dengan hiasan bunga dan *kupu-kupu diperut*. Istilah langgeng itu adalah tanda mereka bisa memenuhi keegoisan pasangannya

(11a) @ AREAJULID

Dis! Cinta itu bentuk keegoisan terbesar manusia yang ditutupi dengan hiasan bunga dan *hubungan romantis*. Istilah langgeng itu adalah tanda mereka bisa memenuhi keegoisan pasangannya

Kata *kupu-kupu* pada data (11a) berkaitan dengan *butterfly effect* dalam cinta. Kupu-kupu dalam perut merupakan istilah untuk sensasi menggelitik yang dirasakan daerah perut ketika sedang jatuh cinta hingga merasa gugup. Frasa *kupu-kupu di perut* bergeser dari frasa *hubungan romantis*. Romantis merupakan perasaan yang tercipta dengan penuh cinta.

Kata *kupu-kupu* pada data (10a) dan (11a) mengalami ameliorasi. Menurut Fika (2018: 02), ameliorasi merupakan suatu kejadian ketika sebuah kata memiliki makna yang lebih baik dari makna sebelumnya. Data (10a) menggunakan kata *kupu-kupu* sebagai media penyampai pesan sosial yang positif dimana seseorang menggambarkan orang-orang yang mereka sayangi sebagai kupu-kupu. Data (11a) menggunakan kata *kupu-kupu* sebagai suatu istilah ketika seseorang merasakan perasaan bahagia ketika dihadapkan dengan cinta.

PENUTUP

Simpulan

Pergeseran makna yang terjadi pada jenis kata fauna *ular* dan *kupu-kupu* menciptakan suatu pola baru. Kata fauna *ular* dan *kupu-kupu* tidak lagi digunakan untuk menandai suatu makhluk hidup, namun menjadi suatu kiasan terhadap pernyataan tertentu.

Makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna kata *ular* adalah berjenis asosiasi dan peyorasi. Asosiasi adalah makna yang mengaitkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lain karena memiliki persamaan sifat. Kata *ular* yang mengalami asosiasi diantaranya digunakan untuk menghina, menggambarkan keburukan, dan menggambarkan kelicikan. Peyorasi

adalah pergeseran makna yang menyebabkan makna baru lebih buruk atau lebih rendah dari makna sebelumnya. Kata *ular* yang mengalami peyorasi diantaranya menggambarkan seorang penghasut dan bandel.

Sementara itu, makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna *kupu-kupu* adalah berjenis peyorasi, asosiasi, metafora dan ameliorasi. Peyorasi pada kata *kupu-kupu* terjadi ketika kata *kupu-kupu* digunakan untuk memberikan sebuah label sifat buruk pada seorang laki-laki dan media penyampai pesan negatif. Asosiasi pada kata *kupu-kupu* terjadi ketika sayap kupu-kupu yang menawan dimaksudkan untuk menggambarkan seorang laki-laki penggoda. Metafora dimaksudkan untuk menggambarkan kias atau persamaan. Kata *kupu-kupu* merupakan metafora ketika mengajak tokoh perempuan bernama *na-bi* yang dalam bahasa Korea berarti kupu-kupu, untuk melihat kupu-kupu. Ameliorasi merupakan suatu kejadian ketika sebuah kata memiliki makna yang lebih baik dari makna sebelumnya. Ameliorasi pada kata *kupu-kupu* terjadi ketika kata *kupu-kupu* digunakan sebagai media penyampai pesan sosial yang positif, yakni seseorang menggambarkan orang-orang yang mereka sayangi sebagai kupu-kupu dan menggunakan kata *kupu-kupu* sebagai istilah ketika seseorang merasakan perasaan bahagia ketika dihadapkan dengan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito dan Setiawan. 2018. *Metode penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hafiz, dkk. 2015. Pergeseran makna sabar dalam bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*. 1 (1): 33-38
- Herniti, E. 2013. Pergeseran makna ustaz pada ustaz selebritas (kajian sosiosemantis). *Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban*. 139-159.
- Kustriyono, E. 2016. Perubahan Makna dan penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Bahastra*. 35 (2): 13-25
- Rahma, FA., dkk. 2018. Pergeseran makna: analisis peyorasi dan ameliprasi dalam konteks kalimat. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2): 1-11
- Rosdiana. 2021. Pergeseran kosakata bahasa indonesia pada pengguna instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 7 (1): 157-166
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wakidah, A., dkk. 2019. Pergeseran makna sumpah dalam bahasa indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3 (2): 179-189
- Waridah, Ernawaati. 2021. *Pedoman umum Sastrayd ejaan yang disempurnakan*. Jakarta: Cmedia